

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Rosy Novriyandi¹, Dedi Budiman Hakim², Ernan Rustiadi³

¹Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor

²Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

³Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian IPB

ABSTRACT

Poverty and income inequality are strategic social issues often faced by various regions in the Unitary State of the Republic of Indonesia, especially in newly expanded areas such as the Bangka Belitung Islands Province. One of the development issues in the Bangka Belitung Islands Province, which is included in the Regional Medium-Term Development Plan (RPJMD) 2017-2022, is related to the levels of poverty and income inequality. This research aims to analyze the factors influencing poverty and income inequality in the Bangka Belitung Islands Province using a static panel data method during the period 2007-2016. The results of this study show that economic growth has been effective in reducing the poverty rate but not in reducing income inequality. Income inequality may hinder or reduce the effectiveness of economic growth in reducing the poverty rate. Statistically, the sectors that have a positive and significant impact on reducing poverty and income inequality are the service sector and agricultural sector. The inflation rate has a negative and significant effect on the poverty rate, but the opposite effect on income inequality. Government expenditure has a positive and significant effect on reducing income inequality, but not on the poverty rate. In addition, the population has a negative and significant effect on income inequality.

Keywords: Panel Data, Poverty, Income Inequality, Economic Growth

ABSTRAK

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan isu dimensi sosial strategis yang sering dihadapi oleh berbagai wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah yang baru saja mengalami pemekaran, seperti Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Salah satu isu pembangunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017-2022 adalah terkait dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan menggunakan metode panel statis selama periode 2007-2016. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi telah efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi belum pada ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan akan menjadi penghambat atau mengurangi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Sedangkan secara statistik sektor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan adalah sektor jasa dan pertanian. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, tetapi berbanding terbalik pada tingkat ketimpangan pendapatan. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan, tetapi belum pada tingkat kemiskinan. Selain itu, jumlah penduduk juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci: Data Panel, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonom

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk mengelola semua sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta guna menciptakan lapangan kerja baru serta mendorong perkembangan kegiatan

ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah pembangunan yang bersangkutan (Kuncoro 2004). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno 2000).

Secara teoritis pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperbesar kapasitas ekonomi (Warr 2006). Ekonomi yang semakin

bertumbuh berdasarkan teori klasik dan neoklasik akan menciptakan dan menghasilkan daya tetes ke bawah (*trickle down effect*) yang sekaligus berdampak pada peningkatan kesejahteraan kepada segenap masyarakat (Tambunan 2003). Teori tersebut menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tiang penting dalam proses pengentasan berbagai persoalan sosial terutama kemiskinan dan ketimpangan.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Provinsi yang mengalami pemekaran, sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung didasari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000, tanggal 21 November 2000 yang terdiri dari Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung dan Kota Pangkalpinang. Pada tahun 2003 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2003 tanggal 23 Januari 2003 dilakukan pemekaran wilayah

dengan penambahan empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, dan Kabupaten Belitung Timur.

Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki total luas wilayah mencapai 81.725,23 kilometer persegi, dengan luas daratan 16.424,23 kilometer persegi. Jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 1.401.827 jiwa dengan kepadatan penduduk 86 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kota Pangkalpinang Kabupaten Bangka dan Kota Pangkalpinang, dengan luas wilayah 17,97% dan 0,72% dari luas keseluruhan provinsi, kedua kota ini masing-masing ditempati oleh 22,67% dan 14,29% penduduk (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah penduduk dan luas wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2016

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)	Kepadatan Pednduduk (Jiwa/Km ²)
Kabupaten Bangka	317.735	22,76	2.950,69	17,97	108
Kabupaten Belitung	178.721	12,75	2.293,69	13,97	78
Kabupaten Bangka Barat	200.684	14,32	2.820,61	17,17	72
Kabupaten Bangka Tengah	184.720	13,18	2.126,36	12,95	87
Kabupaten Bangka Selatan	197.670	14,10	3.607,08	21,96	55
Kabupaten Belitung Timur	121.971	8,70	2.507,00	15,26	49
Kota Pangkalpinang	200.326	14,29	118,80	0,72	1.687
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	1.401.827	100	16.424,23	100	86

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan pada tahun 2010-2016 terus mengalami kenaikan. Sektor industri pengolahan, sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung. Pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut akan memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya jika terjadi guncangan pada sektor-sektor tersebut juga akan memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian secara keseluruhan (Tabel 2).

Tabel 2. PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha (Milyar Rupiah) tahun 2010-2016

Lapangan Usaha/Industry	2010	2011	2012	2013	2014*	2015*	2016**
1. Pertanian	6097.7	6642.8	7072.9	7557.7	8254.3	8747.9	9119.2
2. Pertambangan	6077.4	6263.6	6270.1	6230.2	6354.1	6464.4	6495.4
3. Industri	9174.7	9515.8	9804.9	10143.3	10270.3	10400.8	10668.4
4. Listrik, gas dan	30.3	33.9	37.1	38.80	43.3	47.0	52.3
5. Bangunan	2531.9	2758.3	3133.8	3414.7	3552.4	3759.9	4018.0
6. Perdagangan,	5163.5	5970.5	6399.1	6777.6	7139.9	7437.0	7815.1
7. Pengangkutan	1740.3	1897.9	2064.0	2225.0	2361.7	2507.3	2676.2
8. Keuangan,							

persewaan dan jasa perusahaan	1572.1	1773.8	1941.1	2149.0	2286.2	2362.2	2474.5
9. Jasa-jasa	2874.0	3157.5	3381.9	3654.4	3897.0	4235.9	4573.1
PDRB dengan Migas	3,5261.9	3,8014.1	4,0104.9	4,2190.7	4,4159.2	4,5962.4	4,7892.2

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), diolah

Catatan: *) Angka sementara **) Angka sangat sementara

Pertumbuhan PDRB menunjukkan tren yang terus mengalami kenaikan, tetapi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dinilai mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,90%, selanjutnya sampai dengan tahun 2015 terus mengalami perlambatan dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 4,11% (BPS 2017). Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang fluktuatif ini dirasa penting untuk diteliti, apakah menimbulkan dampak terhadap tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Oleh karena ini penulis menilai perlu dilakukan sebuah kajian, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data 6 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016. Sumber data utama yaitu berbagai publikasi BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, BPS Kabupaten Bangka, BPS Kabupaten Belitung, BPS Kabupaten Bangka Barat, BPS Kabupaten Bangka Tengah, BPS Kabupaten Bangka Selatan, BPS Kabupaten Belitung Timur, BPS Kota Pangkalpinang dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah pemerintah di Kepulauan Bangka Belitung.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode panel data untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi kepulauan Bangka Belitung.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* Stata. Sedangkan analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil data kuantitatif mengenai kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Model Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara *cross section* dan *time series*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu. Sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Terdapat dua keuntungan penggunaan model data panel. Pertama, dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam data panel membuat jumlah observasi menjadi lebih besar. Penggunaan data panel *marginal effect* dari peubah penjelas dilihat dari dua dimensi yaitu individu dan waktu sehingga parameter yang diestimasi akan lebih akurat dibandingkan dengan model lain.

Perumusan Model Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan

1. Model kemiskinan dengan variabel lainnya

$$PI_{it} = \beta_0 + \beta_1 Growth_{it} + \beta_2 Inflasi_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 Pertanian_{it} + \beta_5 Industri_{it} + \beta_6 Jasa_{it} + \beta_7 PP_{it} + \epsilon_{it}$$

..... (1)

2. Model ketimpangan dengan variabel lainnya

$$Gini_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Growth_{it} + \alpha_2 JPI_{it} + \alpha_3 Inf_{it} + \alpha_4 Pertanian_{it} + \alpha_5 Industri_{it} + \alpha_6 Jasa_{it} + \alpha_7 PP_{it} + \epsilon_{it}$$

..... (2)

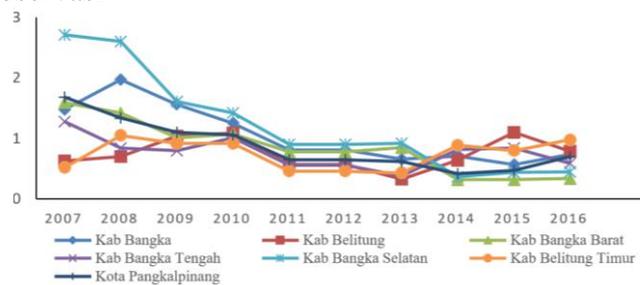
Keterangan:

- α, β : koefisien regresi
- β_0, α_0 : intersep
- PI_{it} : indeks kedalaman kemiskinan (persen)
- $Gini_{it}$: gini ratio (persen)
- $Growth_{it}$: laju pertumbuhan ekonomi (persen)

JPit : jumlah penduduk (ribu jiwa)
INFit : inflasi (persen)
TPTit : Tingkat pengangguran terbuka (persen)
Pertanianit : PDRB sektor pertanian (milyar rupiah)
Industriit : PDRB sektor industri pengolahan (milyar rupiah)
Jasait : PDRB sektor jasa (milyar rupiah)
PPit : pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)
€it : residu
i : kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
t : tahun observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN
Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pada tahun 2016 tingkat kemiskinan tertinggi berada pada Kabupaten Belitung Timur dan Kabupaten Belitung, sebesar 0,8% dan 0,79%. Sedangkan kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan terendah berada pada Kabupaten Bangka Barat sebesar 0,34%, diikuti oleh Kabupaten Bangka Selatan sebesar 0,45%. Hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu sampai tahun 2016 hampir seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan indeks kemiskinan, kecuali Kabupaten Belitung Timur dan Belitung (Gambar 1).



Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

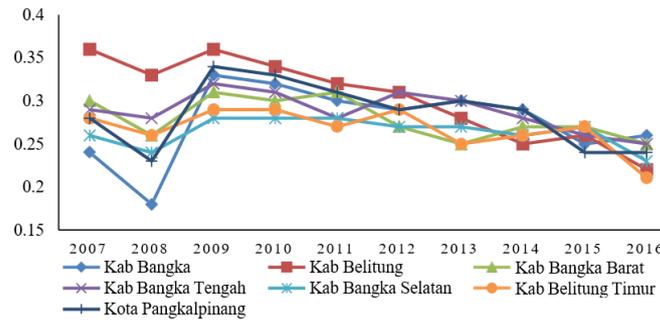
Gambar 1. Indeks kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2007-2016

Berdasarkan Gambar 1 dapat disimpulkan bahwa pada kedua kabupaten ini terjadi peningkatan rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sehingga berdasarkan indikator tersebut terlihat bahwa kondisi kemiskinan pada Kabupaten Belitung Timur dan Kabupaten Belitung semakin memburuk.

Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Ketimpangan pendapatan yang dijelaskan dengan nilai indeks gini Provinsi Kepulauan Bangka Belitung lebih baik jika

dibandingkan dengan Nasional. Pada tahun 2007-2016 menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung mengalami kenaikan, semula pada tahun 2007 sebesar 0,26% dan terus bergerak fluktuatif sampai dengan 0,28% di Tahun 2016 (BPS 2017). Jika dilihat dari rata-rata gini ratio, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Tengah dan Kota Pangkalpinang memiliki nilai rata-rata gini rasio tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya sebesar 0,30%, 0,29% dan 0,29%. Sedangkan nilai rata-rata gini rasio terendah berada pada Kabupaten Bangka Selatan sebesar 0,26% (Gambar 2).



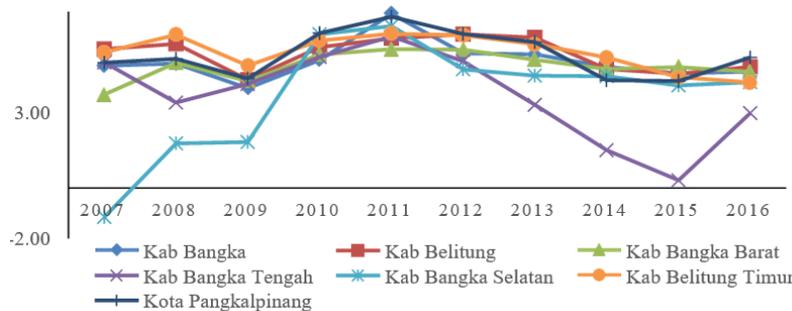
Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017), diolah

Gambar 2. Gini rasio kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan karena lebih dari setengah sektor lapangan usaha secara relatif memberikan andil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2015-2016, Kota Pangkalpinang memiliki laju pertumbuhan

ekonomi tertinggi sebesar 5,17% kemudian diikuti oleh Kabupaten Belitung dan Kabupaten Bangka sebesar 4,81% dan 4,62%. Sedangkan kabupaten dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah masih ditempati oleh Kabupaten Bangka Tengah dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,97% (Gambar 3).



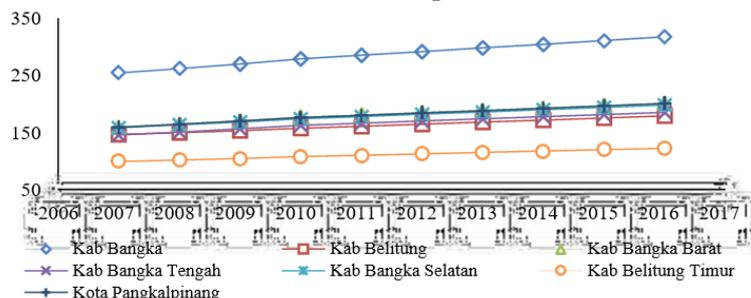
Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 3. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Kependudukan

Jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2007 sebanyak 1.119.186 jiwa. Dalam masa sepuluh tahun (2007-2016) terjadi peningkatan yang besar menjadi 2,8 ribu jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berada dikisaran 2-3% per tahun, sehingga pada tahun 2016 mencapai 1.401.827

jiwa dengantingkat kepadatan penduduk mencapai 86 orang per km². Apabila dilihat menurut kabupaten kota, dari tahun 2007 sampai dengan 2016, Kota pangkalpinang memiliki jumlah penduduk tertinggi dengan tingkat kepadatan sebesar 1.686 jiwa per km² dan Kabupaten Belitung Timur memiliki jumlah penduduk terendah dengan tingkat kepadatan sebesar tahun 2016 sebesar 50 jiwa per km² (Gambar 4).



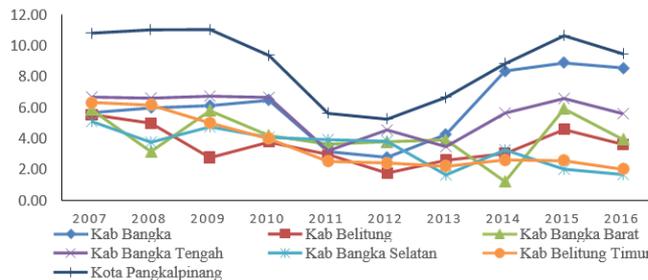
Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 4. Jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Tingkat Pengangguran Terbuka

Kota Pangkalpinang adalah kota dengan tingkat pengangguran tertinggi. Pada tahun 2016 Kota Pangkalpinang memiliki tingkat pengangguran sebesar 9,47%, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bangka

sebesar 8,59%. Sedangkan tingkat pengangguran terendah berada pada Kabupaten Bangka Selatan dan Kabupaten Belitung Timur memiliki sebesar 1,67% dan 2,00% (Gambar 5).

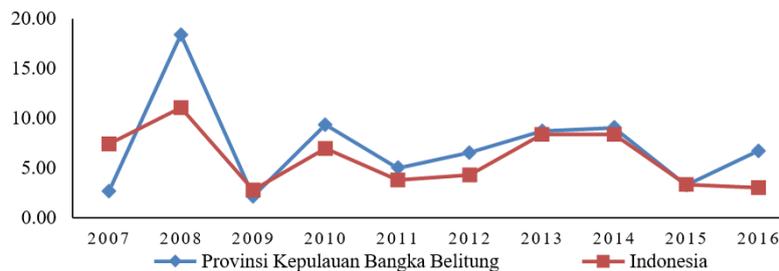


Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 5. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Sepanjang periode tahun 2007-2016 inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bergerak fluktuatif. Hampir setiap periode inflasi Kepulauan Bangka Belitung lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi Nasional (Gambar 6).

Inflasi



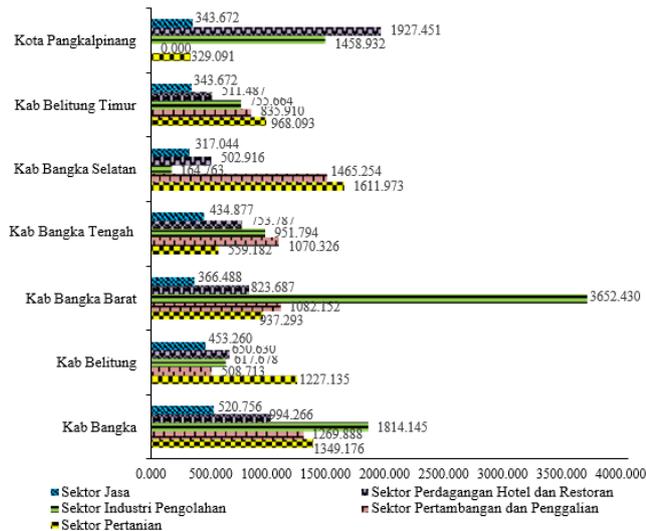
Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 6. Inflasi Indonesia dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Inflasi tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2008 sebesar 18,40%, akibat dampak krisis keuangan global. Selanjutnya terus bergerak fluktuatif sampai dengan tahun 2011. Pada periode tahun 2012-2014, inflasi terus mengalami kenaikan sampai dengan 9,04%. Kemudian pada tahun selanjutnya 2015 inflasi menurun sebesar 3,27% dan meningkat kembali menjadi 6,75% di tahun 2016. Jika dicermati, berdasarkan kelompok pengeluaran. Kenaikan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya terjadi pada kelompok bahan makanan, kelompok sandang dan kelompok transportasi dan komunikasi.

Perkembangan Sektor Pertanian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Kabupaten yang memiliki kontribusi terbesar bagi sektor pertambangan dan penggalian yaitu: Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka. Selanjutnya kabupaten yang memiliki kontribusi terbesar pada sektor pertanian yaitu: Kabupaten Belitung, Belitung Timur dan Kabupaten Bangka Selatan. Sedangkan Kabupaten Bangka tengah memiliki kontribusi terbesar pada sektor pertambangan dan penggalian, serta Kota Pangkalpinang di sektor perdagangan hotel dan restoran (Gambar 7).



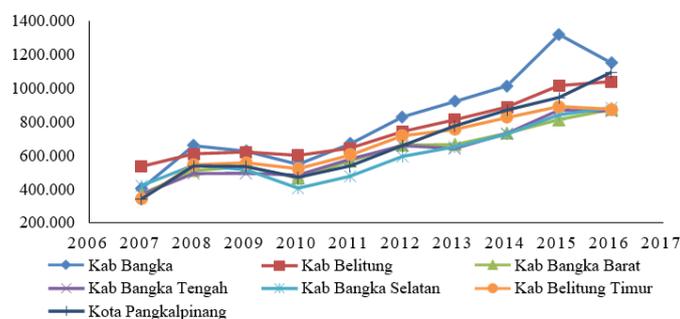
Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 7. Rata-rata perkembangan sektor-sektor pada kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Pengeluaran Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Pengeluaran pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja pengeluaran pemerintah yang cukup baik dengan dengan tingkat penyerapan anggaran yang terus mengalami peningkatan.

Sampai dengan tahun 2016 pengeluaran pemerintah terbesar berada pada Kabupaten Bangka, kemudian diikuti Kota Pangkalpinang, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyerapan anggaran Kabupaten Bangka dan Kota pangkalpinang lebih baik dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Gambar 8).



Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2017)

Gambar 8. Pengeluaran pemerintah kabupaten/kota di Provinsi kepulauan Bangka Belitung tahun 2007-2016

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dengan menggunakan ukuran indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index-PI*), menunjukkan bahwa model *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) merupakan model yang terbaik. Model FGLS dipilih karena model terbaik *Fixed Effect* melanggar asumsi klasik berupa heterokedastisitas dan autokorelasi. Tujuan dari penggunaan FGLS

adalah agar masalah heterokedastisitas dan autokorelasi benar-benar dapat dikoreksi sehingga model terbebas dari masalah heterokedastisitas dan autokorelasi dalam model data panel. Pada model ini terdapat empat variabel bebas yang signifikan yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu: pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian dan PDRB sektor jasa.

Pertumbuhan ekonomi (*growth*) secara statistik memiliki hubungan negatif dan

signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,179 (Tabel 3). Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar -0,179%. Hasil pertumbuhan ekonomi yang berhubungan

negatif terhadap tingkat kemiskinan serupa dengan penelitian dari Sudarlan (2015) dan Wijayanto (2016). Kondisi ini membuktikan proses *trickle down effect* terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 3. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Variabel Bebas	Model 1 (Kemiskinan)				
	OLS	FEM	REM	FGLS	Elastisitas
C	1.7513* (0.000)	3.0723* (0.000)	1.7513* (0.000)	3.5986* (0.000)	
Growth	-0.1495* (0.000)	-0.1791* (0.000)	-0.1495* (0.000)	-0.1791* (0.000)	-0.950*
Inf	0.0200** (0.029)	0.0122* (0.007)	0.0200** (0.025)	0.0122** (0.075)	0.098**
Tpt	0.0607* (0.011)	0.0038 (0.872)	0.0607* (0.009)	0.0038 (0.857)	0.001
Pertanian	0.0004* (0.011)	-0.0008** (0.026)	0.0004* (0.009)	-0.0008* (0.011)	-0.882*
Industri	9.33e-06 (0.814)	0.0001 (0.723)	9.33e-06 (0.813)	0.0001 (0.691)	0.128
Jasa	0.0001 (0.872)	-0.0019** (0.045)	0.0001 (0.871)	-0.0019** (0.022)	-0.975**
PP	-0.0015* (0.000)	0.0002 (0.783)	-0.0025* (0.000)	0.0002 (0.757)	0.125
Wilayah					
Kabupaten Belitung				-0.3604 (0.196)	
Kabupaten Bangka Barat				-0.9741** (0.032)	
Kabupaten Bangka Tengah				-1.2087* (0.000)	
Kabupaten Bangka Selatan				-0.0548 (0.888)	
Kabupaten Belitung Timur				-0.7593* (0.005)	
Kota Pangkalpinang				-0.3262 (0.467)	

Keterangan:

Nilai dalam () merupakan nilai *p-value*

*, **, *** signifikan pada 1%, 5%, 10%

Sumber: Data primer (2019), diolah

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa secara statistik inflasi (*inf*) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan koefisien sebesar 0,0122. Artinya kenaikan inflasi sebesar 1% akan berdampak pada peningkatan indeks

kedalaman kemiskinan sebesar 0,0122%. Tingkat inflasi yang tinggi menurut Endrayani dan Dewi (2016) akan menyebabkan tingkat harga terutama barang-barang kebutuhan pokok akan melonjak drastis, hal ini bisa saja membuat masyarakat menengah

bertransformasi menjadi masyarakat yang memasuki zona kemiskinan karena berkurangnya kemampuan daya beli masyarakat.

PDRB pada sektor pertanian (pertanian) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,0008. Artinya, peningkatan sektor pertanian sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar -0,0008%. Sementara itu, PDRB sektor jasa (jasa) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien sebesar -0,0019. Artinya peningkatan sektor jasa sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan indeks kedalaman kemiskinan sebesar -0,0019%. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Warr

(2006) dan Putra et al. (2015). Sektor jasa dalam penelitian ini mencakup pada dari jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial beserta jasa lainnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan dengan menggunakan ukuran indeks gini (*Gini Ratio*). Pada model ini terdapat lima variabel bebas yang signifikan yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu: jumlah penduduk, tingkat inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian dan sektor jasa dan pengeluaran pemerintah.

Tabel 4. Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Variabel Bebas	Model 2 (Ketimpangan Pendapatan)				
	OLS	FEM	REM	FGLS	Elastisitas
C	0.3083** (0.019)	-0.2248** (0.025)	0.3083* (0.000)	-0.6608* (0.000)	
Growth	0.0066** (0.019)	-0.0003 (0.907)	0.0066** (0.016)	-0.0003 (0.896)	-0.006
Jp	0.0002 (0.113)	0.0047* (0.000)	0.0002 (0.108)	0.0047* (0.000)	3.054*
Inf	-0.0025* (0.002)	-0.0022* (0.001)	-0.0251* (0.001)	-0.0022* (0.000)	-0.056*
Pertanian	-0.0000 (0.125)	-0.0001* (0.001)	-0.0000 (0.120)	-0.0001* (0.000)	-0.437*
Industri	-4.55e-06 (0.255)	0.0000 (0.470)	-4.55e-06 (0.251)	0.0000 (0.416)	0.072
Jasa	-0.0000 (0.457)	-0.0003* (0.004)	-0.0000 (0.454)	-0.0003* (0.001)	-0.537*
PP	-0.0004 (0.237)	-0.0001** (0.023)	-0.0000 (0.233)	-0.0001* (0.009)	-0.284*
Wilayah					
Kabupaten Belitung				0.5912*** (0.000)	
Kabupaten Bangka Barat				0.3527*** (0.000)	
Kabupaten Bangka Tengah				0.4468*** (0.000)	
Kabupaten Bangka Selatan				0.4664*** (0.000)	
Kabupaten Belitung Timur				0.7196*** (0.000)	

Keterangan:

Nilai dalam () merupakan nilai *p-value*

*, **, *** signifikan pada 1%, 5%, 10%

Sumber: Data primer (2019), diolah

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa Inflasi (inf) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien -0,0022%. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Rahmani YP (2011). Artinya kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0,002%. Inflasi yang tinggi akan memberikan dampak terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan.

Sektor pertanian (pertanian) berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya peningkatan sektor pertanian sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0,0001%. Peningkatan kontribusi sektor pertanian berarti meningkatkan produktivitas sektoral yang selanjutnya akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja sektor tersebut.

Sektor jasa (jasa) berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien -0,0003%. Hal ini senada dengan penelitian Nangarumba (2015) yang menunjukkan hasil negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, peningkatan sektor jasa sebesar 1 milyar akan

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan positif signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi, PDRB, sektor jasa dan sektor pertanian berhubungan negatif signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan jumlah penduduk berhubungan positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Inflasi, PDRB sektor pertanian dan sektor jasa, serta pengeluaran pemerintah berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0,0003%.

Pengeluaran Pemerintah (pp) berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan tingkat. Hal ini senada dengan penelitian Harun dan Maski (2012) yang menunjukkan hasil negatif terhadap ketimpangan pendapatan ketimpangan, artinya peningkatan 1 milyar pengeluaran pemerintah akan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan sebesar -0,0001%.

Pertumbuhan ekonomi (*growth*) memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, jumlah penduduk (jp) memiliki hubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum begitu efektif terhadap penurunan tingkat ketimpangan pendapatan, hanya dinikmati oleh segelintir masyarakat pada golongan tertentu. Sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya peningkatan jumlah penduduk sebesar seribu jiwa akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0047%.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, akan tetapi belum memberikan dampak terhadap ketimpangan, untuk itu diperlukan regulasi kebijakan yang tepat oleh otoritas pemerintahan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sehingga akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang *pro poor*, *pro growth*, *pro-job* dan *pro environment* yang berfokus pada sektor pertanian dan sektor jasa dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. Pemerintah hendaknya menjaga tingkat inflasi, ledakan jumlah penduduk, dan meningkatkan efektifitas anggaran pemerintah dengan berbagai program pendukung dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantika V, Suzana BOL, Kapantow GHM. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ketimpangan Distribusi Pendapata di Sulawesi Utara. *EJournal Unsrat*. 6 (17): 1-33.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam angka 2007. Pangkalpinang (ID).
- Candra A, Riandoko B, Saskia DY. 2012. Keterkaitan Pertumbuhan ekonomi dan Pendapatan Perkapita Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2010. *Jurnal Media ekonomi dan teknologi Informasi*. 20 (2): 44-57.
- Endrayani NKE, Dewi MHU. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5 (1):63-88.
- Jonaidi A. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian ekonomi*. 1 (1): 140-164.
- Putri YE, Amar S, Aimon H. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 3 (6): 1-18.
- Romli MS, Hutagaol MP, Priyarsono D S. (2016). Transformasi Struktural: Faktor- Faktor dan Pengaruhnya Terhadap Disparitas Pendapatan di Madura. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*. 5 (1): 25-44.
- Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 16 (2): 418-428.
- Zebua WN, Bakce D, Hadi S. 2015. Analisis Faktotr-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemiskinan di

Provinsi Riau. *Indonesia Journal of Agricultural Economics*. 6 (2): 158-167.

Zuhdiyaty N, Kaluge D. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesi Selam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Jibeka*. 11 (2): 27-31.

